

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN PERAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI TK ATRAKTIF BUNDA TAMI TASIKMALAYA**

**Ganda cahyana<sup>1</sup>, Ahmad Sukandar<sup>2</sup>, Marwan Setiawan<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia

Coresponden E-Mail: [gandacahyana3@gmail.com](mailto:gandacahyana3@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang penerapan Metoda Bermain Peran dalam membentuk karakter siswa di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain: untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran untuk membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini , antara lain yaitu teknik wawancara, observasi langsung, studi literature, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) Dalam membuat perencanaan pembelajaran di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya cukup baik, meskipun dalam penentuan metode pembelajaran masih terbatas dikarenakan kurang maksimalnya sarana dan prasarana dan sumber daya pendidikannya, 2) Pelaksanaan di sekolah sudah tampak berkembang dilaksanakan sesuai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan sekolah, dan juga sebagai umpan balik bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, 3) dalam evaluasi penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa jenis penilaian, yaitu tes lisan, dan non tes baik pertengahan semester maupun akhir semester 4) faktor pendukung sekolah tersebut adalah dukungan langsung dari pihak yayasan ataupun lembaga, dukungan dan semangat para guru, adanya induk oragnisasi yang mengsupport para pendidik, dan pengalaman mengajar para guru yang rata-rata sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Sedangkan faktor penghambatnya masih rendahnya kualifikasi akademik para guru, banyaknya orang tua yang memiliki pemahaman bahwa kecerdasan kognitif lebih utama dibandingkan penanaman karakter dan moral, serta minimnya biaya operasional dan sarana prasarana.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran; Bermain Peran; Karakter Siswa*

### **Abstract**

*This study raises the issue of the application of role-playing methods in shaping the character of students at Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya Kindergarten. The objectives of this study include obtaining data on the planning, implementation, evaluation, supporting factors, and obstacles in the application of role-playing learning models to shape student character. This study uses qualitative research. The data collection techniques used in this study include interviews, direct observation, literature review, and document analysis. The results of the study indicate that: 1) The planning of learning activities at TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya is quite good, although the selection of teaching methods is still limited due to inadequate facilities, infrastructure, and educational resources, 2) Implementation at the school appears to have developed and is carried out in accordance with the learning objectives, namely to determine the progress of students in following the lessons provided by the school, and also as feedback for the success of teachers in carrying out the teaching and learning process. 3) Learning assessment is carried out using several types of assessment, namely oral tests and non-tests, both mid-semester and end-semester. 4) The supporting factors of the school are direct support from the foundation or institution, the support and enthusiasm of the teachers, the existence of a parent organization that supports educators, and the teaching experience of the teachers, who have been teaching for more than ten years on average. Meanwhile, the limiting factors include the low academic*

*qualifications of teachers, the perception among many parents that cognitive intelligence is more important than character and moral development, and the limited operational costs and facilities.*

**Keywords:** *Learning Model; Role Playing; Student Characters*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter sudah tentu sangat penting bagi semua tingkat pendidikan yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apalagi karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini ketika dewasa kita tidak akan mudah berubah meski rayuan godaan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak usia dini diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama bisa diatasi. Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar salah akan tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pedoman Pendidikan Karakter Anak Usia Dini yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, menjelaskan pada pendidikan anak usia dini nilai-nilai karakter yang di pandang sangat penting dikenalkan dan diinternalisasikan ke dalam perilaku mereka mencakup: kecintaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai percaya diri, mandiri, tolong menolong, kerjasama dan gotong royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan kreatif, rendah hati peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air (Kemendiknas RI.2011: 24 ). Usia dini dianggap sebagai usia keemasan/ golden age karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat besar baik secara fisik, maupun psikis. Menurut Dr. Damanhuri Rosadi dalam buku Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini karangan Jamal ma'mur asmani pengembangan manusia yang utuh di mulai sejak anak dalam kandungan dan memasuki masa keemasan/golden age, masa keemasan ini ditandai oleh berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel saraf otak anak (asmani,2009:09).

Pada masa ini terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisik tapi sekaligus masa rapuh, oleh karena itu masa ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, emosi, dan sosial di masa datang dengan memperhatikan dan menghargai terhadap keunikan setiap anak. Sebagaimana yang termaksud di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Sisdiknas no.20 2003:8). Pendidikan karakter pada dasarnya saat ini merupakan topik yang sangat penting diperbincangkan di kalangan pendidikan. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek dalam peningkatan sumber daya manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori yang menyatakan bahwa :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : „*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak*“.  
(HR.Bukhori).

Menurut Kamus Besar Indonesia istilah karakter bersifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Depdiknas.2008 : 623 ). Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “cetak biru”, “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidikjari ( Maksudin, 2013 : 1).

Menurut Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral ( Wibowo,2012 : 32). Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya. Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh semua pihak, orang tua harus menyadari bahwa dengan penanaman pendidikan karakter yang baik dan benar akan menentukan perkembangan masa depan anak. Membangun karakter bersifat memperbaiki, membina, mendirikan mengadakan sesuatu. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak, sifat, kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dalam konteks disini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai pancasila ( Sholeh : 1).

Membangun karakter anak usia dini tidak hanya di sekolah, orangtua harus terlibat dalam menanamkan karakter yang baik bagi anak.

Sebagaimana firman Allah SWT :

*Artinya : Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. ( Q.S Luqman 17 ).*

Dari penjelasan ayat di atas, sangat penting bahwa menanamkan karakter yang baik pada anak itu sangatlah penting, mendirikan sholat, mengerjakan hal yang baik, dan memberi nasehat pada orang yang berbuat mungkar dan bersabar terhadap apa yang menimpanya dan janganlah berbuat sombong janganlah angkuh, manusia dari yang kecil hingga dewasa haruslah memiliki akhlak yang baik. Karena karakter merupakan komponen penting agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dengan baik. Berbicara pendidikan karakter erat pula kaitannya dengan perkembangan moral anak, Suyanto menyebutkan bahwa perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku ( Suyanto : 2005 ). Perkembangan moral mempunyai aspek kecerdasan dan aspek implusif, anak harus belajar apa saja yang benar dan salah, selanjutnya segera setelah mereka cukup besar mereka harus diberi penjelasan mengapa itu benar dan mengapa itu salah. Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual dan penalaran, oleh karena itu diperlukan latihan bagi mereka tentang bagaimana berperilaku moral yang baik. Agar mendapatkan suatu karakter yang kuat maka diperlukan sebuah pembentukan nilai mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan. Orang yang berkarakter layaknya memiliki responsibilitas yang tinggi terhadap lingkungannya yang pada akhirnya akan dijadikan dalam tindakan nyata tingkah laku yang baik,

jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati sesama, bersosialisasi serta nilai karakter yang lainnya.

Pendidikan karakter perlu dikembangkan karena akan mendorong kebiasaan dan perilaku terpuji sejalan dengan nilai-nilai tradisi, budaya, kesepakatan sosial, dan agama. Selain itu mampu memberikan kepekaan mental anak terhadap situasi sekitarnya, sehingga tidak terjerumus dalam perilaku yang menyimpang secara individu maupun sosial, dan menghindarkan dari perilaku yang tercela dalam arti sifat yang dapat merusak diri, orang lain dan lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, perlu memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, dalam hal ini cara guru memberikan contoh yang baik dengan datang lebih awal, menyapa anak dan wali murid, memotivasi anak, peduli terhadap sikap dan tingkah laku anak, mengembangkan kognitif dan psikomotorik yang ada dalam acuan kurikulum dengan langkah proses pembelajaran guru dalam kelas yang meliputi: anak berbaris di halaman, anak masuk dalam kelas, anak duduk di tempat masing-masing, anak baca doa dan surat pendek, kemudian anak bersholawat, anak bernyanyi pagi, penyampaian guru kepada anak perihal tema kegiatan hari ini sesuai RPPH ( Rencana pelaksanaan pembelajaran harian ), pembelajaran di mulai, anak kemudian makan dan istirahat, melakukan evaluasi sebelum pulang sekolah, terakhir berdoa salam dan pulang.

Pembentukan karakter tidak cukup hanya di kelas akan tetapi di sekolah juga dapat menerapkannya dengan melalui pembiasaan kegiatan yang dapat mengucapkan salam, bersalaman dengan guru dan orangtua, mengucapkan salam ketika masuk kelas dan keluar kelas, membaca basmallah dan hamdallah sebelum dan selesai pembelajaran, membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan keteladanan yang dilakukan antara lain, guru mencontohkan datang terlebih dahulu ke sekolah sebelum anak datang, membuang sampah pada tempatnya, bersalaman saat datang dan pulang sekolah.

Dengan ini Guru sudah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk membangun karakter. Dalam Kurikulum Proses pengimplementasi pendidikan dalam pembelajaran harus memiliki langkah langkah pendidikan karakter sebagai berikut: (a) Mengkaji Standar Kompetensi (SK)/kompetensi inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum sudah tercakup di dalamnya atau belum, (b) Menggunakan nilai-nilai budaya dan karakter yang memperlihatkan keterkaitan antara SK/KI dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang dikembangkan, (c) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter tersebut ke dalam silabus dan kemudian diturunkan ke dalam RPPH, (d) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkan dalam perilaku yang sesuai dan (e) memberikan bantuan kepada peserta didik bagi yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkan dalam perilaku.

Dalam buku Lickona di kutip dalam Syahroni menjelaskan bahwa sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan tugas dan nilai karakter. Nilai-nilai karakter itu antara lain kejujuran, keterbukaan, toleransi, tanggung jawab, kebijaksanaan, disiplin,

kemanfaatan, saling menolong dan kasih sayang (Syahroni, 2016:2). Dari beberapa banyaknya nilai karakter menurut Thomas Lickona diatas, penulis hanya akan mengamati beberapa nilai karakter yang ditanamkan pada anak diantaranya : disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan bekerja sama (Lickona, 2013 : 85). Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan proses pendidikan juga senantiasa di evaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan anak usia dini. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang dilakukan sepenuhnya dalam membangun manusia yang berkarakter.

Oleh karena itu upaya perbaikan melalui pendidikan karakter selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak, anak juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan pada generasi karakter mendatang. Mengimplementasikan pendidikan karakter tersebut antara lain fokus pada pengembangan karakter akhlakul karimah seperti mencintai Tuhan dan segala ciptaan-NYA, kemandirian dan bertanggung jawab, kejujuran, suka menolong, saling memaafkan, bekerja sama dan lain-lain. Dalam proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan menarik dan bermakna bagi anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa unsur antara lain guru yang memahami secara utuh hakikat, sifat dan karakteristik anak, metode pembelajaran yang berpusat pada kegiatan bermain sambil belajar, sarana belajar anak memadai, sumber belajar yang menarik dan mendorong anak untuk belajar sambil bermain yaitu salah satunya dengan metode bermain peran. Menurut Gilsrap dan Martin, bermain peran adalah memerankan karakter/tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan kejadian masa lalu masa kini yang penting, atau situasi imajinatif (Gunarti, 2010 : 469 ). Suatu studi penelitian menemukan bahwa bermain peran ( role playing) adalah lebih jauhnya metode yang paling efektif dalam merangsang minat dan keikutsertakan siswa (Lickona, 2013 : 377 ) yang sering digunakan untuk mengajarkan masalah dan tanggung jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari tingkah laku manusia.

Menurut Hilda bahwa salah satu cara mengenalkan dan menerapkan karakter pada anak yaitu melalui metode bermain peran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini (Mafrukha, 2015). Menurut Mukhtar Latif metode bermain peran disebut juga *main simbolik, role play, make believe, fantasi, imajinatif atau main drama* yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial, kreativitas anak dan bahasa anak, berfikir secara objektif. Jadi metode bermain peran adalah suatu kegiatan yang menyenangkan bagi anak usia dini yang memerankan tokoh atau mendramakan tokoh disaat senang sedih ataupun susah, dan mengembangkan potensi dan imajinasi yang ada pada diri anak. Pentingnya menerapkan atau mengetahui karakter anak melalui metode bermain peran sangatlah efektif, dikarenakan pada usia tersebut anak masih kuat dalam egoisentrismya dalam hal apapun. Maka anak pada umumnya suka dengan bermain dan akan terus melakukannya dimana mereka berada dan disaat mempunyai kesempatan. Sehingga bermain peran merupakan salah satu cara anak untuk belajar sambil bermain, karena dengan bermain anak belajar peristiwa yang terjadi disekitarnya, memerankan tokoh, dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik, mengenal aturan, kreatif dan mengembangkan imajinasi dengan lingkungan bermain anak.

Berdasarkan pra Penelitian yang dilakukan oleh penulis di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya, Pendidikan saat ini lebih mengedepankan pembelajaran calistung dan kognitif dibandingkan tanpa memperhatikan pendidikan karakter sehingga anak masih terlihat kebiasaan dalam berbicara tidak jujur dan melakukan kesalahan, masih terlihat anak berebut mainan dengan temannya, masih terlihat anak datang terlambat datang ke sekolah, anak masih menangis sesudah sampai sekolah dan tidak mau ditinggal oleh ibunya, anak masih membuang sampah sembarangan. Dengan masalah tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 4-6 tahun di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan bagaimana penerapan model pembelajaran bermain peran untuk membentuk karakter siswa. metode bermain peran dalam pengembangan karakter anak usia dini di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya, Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis suatu permasalahan secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta serta karakteristik objek penelitian (Afrizal., 2015). Dengan demikian, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana bermain peran dapat membentuk karakter anak dalam lingkungan pembelajaran. Moleong, (2019) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dikumpulkan lebih banyak berupa narasi atau gambar daripada angka. Adapun dalam proses analisis data, langkah-langkah yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Dengan metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas bermain peran dalam pengembangan karakter anak usia dini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Atas dasar hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang telah dilakukan peneliti dalam melakukan riset lapangan di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya,. Peneliti mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dari data yang diperoleh kemudian diolah dan diklasifikasikan sehingga data dapat dianalisis. Menurut ahli teori manajemen dan administrasi asal Prancis, Henry Fayol, (Henry Fayol, 2017:34), terdapat lima fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (briefing), koordinasi (coordination), dan kegiatan mengawasi atau pengendalian (controlling). Namun Di dalam mendeskripsikan data dalam penelitian ini akan mengacu kepada: 1) Untuk mengetahui perencanaan 2) pelaksanaan 3) evaluasi 4) menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran bermain peran untuk membentuk karakter siswa.

### **Perencanaan**

Perencanaan memegang peranan yang sangat penting dalam ruang lingkup pendidikan. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan atau tidak sesuai dengan tujuan dari sekolah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan menghasilkan pengaruh terhadap ketercapaian tujuan sekolah. Adapun menurut Bintoro Tjokroaminoto dalam Husaini Usman bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan

sebuah kegiatankegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk memperoleh sebuah tujuan yang tertentu (Sarbini dan Neneng Lina, 2011:13).

Berdasarkan temuan penelitian serta melalui observasi di lapangan dapat diketahui bahwa perencanaan model pembelajaran bermain peran untuk membentuk karakter siswa di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya cukup baik dalam membuat perencanaan pembelajaran, Banyak yang mendukung pelaksanaan kegiatan bermain peran. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang mampu memberikan makna yang dapat membentuk karakter siswa meskipun dalam penentuan metode pembelajaran masih terbatas dikarenakan kurang maksimalnya sarana dan prasarana dan sumber daya pendidikannya. Perencanaan merupakan bagian penting dalam melakukan kegiatan seperti menetapkan, merumuskan tujuan, dan mengatur kegiatan dengan waktu jangka panjang dalam rangka pencapaian tujuan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran bermain peran di sekolah diharapkan dapat membentuk karakter siswa di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya menjadi lebih baik.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alatalat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan. Adapun menurut Westra pelaksanaan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya (Rahardjo Adisasmita, 2011:51)

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode bermain peran di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya, peneliti mengamati secara seksama terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang sedang menggunakan metode bermain Peran. Adapun hasilnya bahwa metoda bermain peran dapat mengoptimalkan pengembangan berbicara anak usia dini. Sedangkan hasil wawancara dengan kepala sdekolah bahwa menurutnya, sekolah sudah cukup baik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun mengingat di TK Atraktif Bunda Tami dilaksanakan kegiatan pembelajarannya dengan sistem jarak jauh, sehingga kegiatan pembelajaran kurang maksimal dibanding dengan pembelajaran tatap muka. Ditambah lagi adanya fakta dilapangan bahwa meskipun sekolah memiliki tujuan pembelajaran untuk membentuk dan mengembangkan karakter, namun alokasi pembelajaran tidak bisa maksimal, dikarenakan masih banyaknya orangtua yang menghendaki dan merasa bangga bila anak-anaknya mampu menguasai pembelajaran calistung, dibanding dengan pengembangan atau penguatan karakter dan moral pada anak usia dini.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh guru dalam menggunakan metode bermain peran agar dapat mengoptimalkan pengembangan kemampuan berbicara anak, menurut guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan scenario bermain peran yang akan disampaikan;
2. Mengidentifikasi tingkat kemampuan berbicara anak;
3. Merencanakan cara pembagian peran untuk anak;
4. Membagi Pengucapan dialog untuk setiap perannya yang mudah diingat oleh anak sehingga akan menambah jumlah kosa kata yang dikuasai anak;
5. Menyatukan perhatian anak;
6. Menggunakan dialog yang singkat dan jelas agar mudah diingat oleh anak.

Metode bermain peran dapat mengoptimalkan pengembangan kemampuan berbicara anak usia dini. Metoda Bermain peran yang diterapkan kepada anak untuk memainkan peran sangat penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan karakter baik siswa, serta pola pikiran anak untuk berbicara akan turut terbangun.

### **1. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses pemantauan dan penilaian aktivitas kinerja organisasi aktualnya dibandingkan dengan kinerja yang diinginkan. Manajemen pada semua level menggunakan informasi hasil untuk melakukan koreksi dan pemecahan masalah. Jadi evaluasi adalah unsur pokok yang final dari manajemen strategik. Hal ini juga dapat menunjukkan kelemahan dalam rencana-rencana strategik yang telah dilaksanakan sebelumnya, dengan demikian menstimulasi keseluruhan proses untuk memulai lagi (E Mulyasa, 217:78).

Berdasarkan hasil observasi dilapangan bahwa dalam evaluasi penulis menemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model bermain petan di TK Atraktif Bunda Tami sudah tampak berkembang dilaksanakan sesuai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan sekolah, dan juga sebagai umpan balik bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, serta mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, berdasarkan teori dan temuan dilapangan dapat diketahui bahwa pelaksanaan penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa jenis penilaian, namun masih ada tes lisan, dan non tes, baik pertengahan semester maupun akhir semester, sehingga menguatkan asumsi bahwa anak yang cerdas dilihat dari aspek kognitif saja. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak dan orang tua termotivasi untuk menghafal pelajaran.

Evaluasi dapat mendorong peserta didik untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga mendorong guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong pengelola pendidikan untuk lebih meningkatkan fasilitas, meningkatkan prestasi, dan kualitas belajar peserta didik. Sehubungan dengan hal tersebut, optimalisasi sistem evaluasi memiliki dua makna, pertama adalah sistem evaluasi yang memberikan informasi yang optimal. Kedua adalah manfaat yang dicapai dari evaluasi. Manfaat yang utama dari evaluasi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (Gintings Abdorrakhma, 2008:162).

### **2. Faktor pendukung dan penghambat**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki dampak yang signifikan terhadap pengembangan karakter anak usia dini. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain peran mengalami peningkatan dalam berbagai aspek karakter, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, empati, dan kerja sama.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara dengan beberapa informan di lapangan bahwa; Faktor pendukung sekolah tersebut diantaranya adalah dukungan langsung dari pihak yayasan ataupun lembaga, dukungan dan semangat para guru, adanya induk organisasi yang mendukung para pendidik, dan pengalaman mengajar para guru yang rata-rata sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Sedangkan faktor penghambatnya masih rendahnya kualifikasi akademik para guru, banyaknya orang tua yang memiliki pemahaman bahwa kecerdasan kognitif lebih utama dibandingkan penanaman karakter dan moral, serta minimnya biaya operasional dan sarana prasarana.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian (Sinaga, 2018) menyatakan bahwasanya metode bermain peran dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan salah satu metode yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan spritual anak karena, anak akan merasa lebih mudah dalam memahami dan mengerti tentang konsep agama yang telah disusun melalui metode bermain peran yang diperankan langsung oleh mereka sendiri. Karena dalam bermain peran merupakan kegiatan yang dilakukan anak secara langsung untuk memahami karakter peran saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan anak mampu mengeluarkan kemampuannya dengan carasendirinya tanpa paksaan, anak mengeluarkan ekspresi yang mereka miliki dalam memerankan perannya, baik itu peran yang mencontohkan sikap baik atau tidak baik.

Dengan bermain peran anak dapat menyesuaikan tingkah laku seseorang dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, karena menanamkan nilai agama sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan anak sehari-hari, anak bersosialisasi dengan teman sebayanya tidak hanya disekolah akan tetapi juga dilingkungan rumah, maka dari itu anak dapat memahami nilai agama bisa dilakukan dengan penerapan metode bermain peran yang berisikan cerita tentang kebaikan-kebaikan dalam kehidupan. Sejalan dengan hasil penelitian (Amalia & Hariyanti, 2022) menjelaskan bahwa penerapan bermain peran dalam penerapan nilai-nilai agama pada anak dapat membantu individu untuk memahami perannya sendiri dan peran dengan karakter orang lain saat kegiatan berjalan sambil memahami perasaannya sendiri, sikap yang diperankan, dan memahami nilai-nilai yang didasari pada peran yang dilakoninya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan pembelajaran di TK Atraktif Bunda Tami Tasikmalaya cukup baik, meskipun

dalam penentuan metode pembelajaran masih terbatas dikarenakan kurang maksimalnya sarana dan prasarana dan sumber daya pendidikannya, 2) Pelaksanaan di sekolah sudah tampak berkembang dilaksanakan sesuai tujuan pembelajaran, yaitu untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan sekolah, dan juga sebagai umpan balik bagi keberhasilan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, 3) Evaluasi penilaian pembelajaran dilaksanakan dengan beberapa jenis penilaian, yaitu tes lisan, dan non tes baik pertengahan semester maupun akhir semester 4) Faktor pendukung sekolah tersebut adalah dukungan langsung dari pihak yayasan ataupun lembaga, dukungan dan semangat para guru, adanya induk organisasi yang mendukung para pendidik, dan pengalaman mengajar para guru yang rata-rata sudah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Sedangkan faktor penghambatnya masih rendahnya kualifikasi akademik para guru, banyaknya orang tua yang memiliki pemahaman bahwa kecerdasan kognitif lebih utama dibandingkan penanaman karakter dan moral, serta minimnya biaya operasional dan sarana prasarana. Adapun Rekomendasi penulis buat pemerintah, disarankan pemerintah mendorong penerapan model pembelajaran bermain peran di PAUD/TK melalui pelatihan guru, penyediaan fasilitas, dan integrasi dalam kurikulum, karena efektif membentuk karakter anak sejak dini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmawati, Luluk. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sarbini dan Neneng Lina, 2021. *perencanaan pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rahardjo 2021. Adisasmita. *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- E Mulyasa, 2011, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Gintings Abdorrahman. 2018. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Buah Batu.
- Fayol, Henry. 2017. *Manajemen Public Relations, fungsi-fungsi manajemen* Jakarta: PT. Elex Media
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Soleh, 2005. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sahroni . 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup
- Mafrukha. 2019. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar di TK Aisyiah Bustanul Athfal*
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media